

TRIWULAN III
2020

Katalog : 9201005.73

ANALISIS

INDIKATOR MAKRO

EKONOMI

TRIWULAN III-2020

PROVINSI SULAWESI SELATAN



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN

TRIWULAN III
2020

ANALISIS
INDIKATOR MAKRO
EKONOMI
TRIWULAN III-2020
PROVINSI SULAWESI SELATAN

ANALISIS INDIKATOR MAKRO EKONOMI

TRIWULAN III-2020 PROVINSI SULAWESI SELATAN

ISBN : 978-623-7581-76-5
Katalog BPS : 9201005.73
Nomor Publikasi : 73550.2041
Ukuran Buku : 17,6 x 25 cm
Jumlah Halaman : xiv + 42 halaman

Naskah :
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Badan Pusat Statistik – Provinsi Sulawesi Selatan

Desain Sampul :
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Badan Pusat Statistik – Provinsi Sulawesi Selatan

Sumber Ilustrasi :
www.freepik.com

© Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

***Dilarang Mengumumkan, Mendistribusikan, Mengomunikasikan, dan/
atau Menggandakan Sebagian atau Seluruh isi Buku ini Untuk Tujuan
Komersial Tanpa Izin Tertulis dari Badan Pusat Statistik***

TIM PENYUSUN

**ANALISIS INDIKATOR MAKRO EKONOMI
TRIWULAN III-2020 PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Pengarah

Yos Rusdiansyah

Penanggungjawab

Suri Handayani

Editor

Muhammad Ilham Mubarak

Joko Siswanto

Penulis

Rosyita Darojati A'laa

Desain Sampul dan Tata Letak

Muhammad Ilham Mubarak

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://cuisel.bps.go.id>

Kata Pengantar

Publikasi Analisis Indikator Makro Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan III-2020 merupakan publikasi baru yang dibuat oleh BPS Provinsi Sulawesi Selatan dan secara rutin akan terbit setiap triwulan. Publikasi ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan konsumen data yang ingin melihat perkembangan perekonomian Sulawesi Selatan secara berkala setiap triwulannya. Diharapkan publikasi ini semakin memudahkan konsumen data dalam memahami data-data indikator makro ekonomi yang secara rutin dirilis oleh BPS Provinsi Sulawesi Selatan baik bulanan maupun triwulanan.

Publikasi Analisis Indikator Makro Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan III-2020 berisi ulasan/analisis singkat tentang data-data indikator ekonomi Sulawesi Selatan antara lain perkembangan harga (Indeks Harga Konsumen/Inflasi), pertumbuhan ekonomi, ekspor dan impor luar negeri, pariwisata (perkembangan wisatawan manca negara, tingkat penghunian kamar), transportasi (angkutan udara dan angkutan laut) dan Nilai Tukar Petani (NTP).

Semoga publikasi ini bisa memberikan informasi barharga bagi pengguna data BPS, baik aparat pemerintah maupun publik, dan diharapkan publikasi ini bisa menjadi sumber informasi yang berguna untuk berbagai tujuan.

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuannya sehingga publikasi ini bisa disajikan. Kritik dan saran akan sangat berharga untuk penyempurnaan publikasi edisi berikutnya.

Makassar, Desember 2020

**Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sulawesi Selatan**



Yos Rusdiansyah



Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://cuisel.bps.go.id>

PENJELASAN TEKNIS

Inflasi

- IHK (Indeks Harga Konsumen) merupakan salah satu indikator ekonomi penting yang dapat memberikan informasi mengenai perkembangan harga barang/jasa yang dibayar oleh konsumen.
- Penghitungan IHK ditujukan untuk mengetahui perubahan harga dari sekelompok barang/jasa (paket komoditas) yang pada umumnya dikonsumsi masyarakat.
- Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) harga dari barang/jasa kebutuhan rumah tangga sehari-hari.
- Mulai Januari 2020 pengukuran inflasi menggunakan IHK tahun dasar 2018=100.
- Ada beberapa perubahan mendasar dalam penghitungan IHK tahun dasar 2018=100 dibandingkan IHK 2012=100, khususnya dari sisi cakupan, klasifikasi pengelompokan komoditas, metodologi penghitungan IHK, paket komoditas, dan diagram timbang.
- Perubahan tersebut didasarkan pada Survei Biaya Hidup (SBH) 2018 yang dilaksanakan oleh BPS Kota IHK di seluruh Indonesia, sebagai salah satu bahan dasar utama dalam penghitungan IHK. Hasil SBH 2018 mencerminkan perubahan pola konsumsi masyarakat yang terjadi di Indonesia.
- SBH 2018 dilaksanakan di 90 kota, yang terdiri dari 34 ibukota provinsi dan 56 kabupaten/kota. Dari 90 kota tersebut, 5 diantaranya berada di Provinsi Sulawesi Selatan yang meliputi: Bulukumba, Watampone, Makassar, Parepare, dan Palopo. Survei ini dilaksanakan di daerah perkotaan dengan mencatat seluruh pengeluaran rumah tangga setiap bulannya.
- Selain perubahan cakupan, IHK (2018=100) juga mengalami perubahan dari sisi pengelompokan komoditas. Pengelompokan komoditas didasarkan pada Classification of Individual Consumption According to Purpose (COICOP) 2018 dari sebelumnya menggunakan COICOP 1999. Klasifikasi COICOP 2018 yang digunakan dimodifikasi dari 13 divisi COICOP menjadi 11 kelompok IHK. Secara nasional pengelompokan komoditas terdiri dari 11 kelompok dan 43 subkelompok.
- Paket komoditas hasil SBH 2018 berjumlah 835 komoditas. Paket komoditas terbanyak ada di Kota Makassar sebanyak 412 barang dan jasa, sedangkan paket komoditas paling sedikit berjumlah 302 di Kota Bulukumba. Adapun jumlah paket komoditas di level Sulawesi Selatan sebanyak 480 komoditas barang dan jasa.
- Metode penghitungan IHK Sulawesi Selatan gabungan 5 kota pada 2018=100 menggunakan agregasi nilai konsumsi total seluruh kota. Penghitungan rata-rata pada level komoditas menggunakan metode geometrik.
- Dalam penghitungan IHK di Provinsi Sulawesi Selatan, konsumsi terhadap barang/jasa yang ada di dalam paket komoditas dikelompokkan ke dalam 11 kelompok pengeluaran.

- Kesebelas kelompok pengeluaran tersebut terbagi atas :
 1. Kelompok pengeluaran untuk Makanan, Minuman, dan Tembakau
 2. Kelompok pengeluaran untuk Pakaian dan Alas Kaki
 3. Kelompok pengeluaran untuk Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar Lainnya
 4. Kelompok pengeluaran untuk Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga
 5. Kelompok pengeluaran untuk Kesehatan
 6. Kelompok pengeluaran untuk Transportasi
 7. Kelompok pengeluaran untuk Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan
 8. Kelompok pengeluaran untuk Rekreasi, Olahraga, dan Budaya
 9. Kelompok pengeluaran untuk Pendidikan
 10. Kelompok pengeluaran untuk Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran
 11. Kelompok pengeluaran untuk Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya
- Formula yang digunakan untuk menghitung IHK adalah formula Indeks Laspeyres dengan modifikasi sebagai berikut.

$$I_n = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{0i}}{\sum_{i=1}^k P_{0i} Q_{0i}}$$

dimana:

I_n = Indeks bulan ke-n

P_{ni} = Harga jenis barang i, bulan ke-n

$P_{(n-1)i}$ = Harga jenis barang i, bulan ke (n-1)

$P_{(n-1)i} Q_{0i}$ = Nilai konsumsi jenis barang i, bulan ke (n-1)

$P_{0i} Q_{0i}$ = Nilai konsumsi jenis barang i pada bulan dasar

k = Banyaknya jenis barang paket komoditas dalam sub kelompok

- Inflasi/deflasi adalah perubahan IHK suatu wilayah pada periode tertentu dibandingkan dengan IHK wilayah tersebut pada periode sebelumnya atau secara matematis dijabarkan sebagai berikut:

$$LI_n = \frac{I_n - I_{(n-1)}}{I_{(n-1)}} 100$$

dimana:

LI_n = Laju inflasi/deflasi ke-n

I_n = IHK periode ke-n

$I_{(n-1)}$ = IHK periode ke (n-1)

- Besarnya nilai perubahan IHK (inflasi/deflasi) yang terjadi setiap bulan, sesungguhnya merupakan gabungan sumbangan atau andil dari jenis barang/jasa yang mengalami fluktuasi harga pada bulan yang bersangkutan.
- Besarnya sumbangan/andil dari setiap komoditi yang mengalami fluktuasi harga tersebut terhadap inflasi atau deflasi yang terjadi di suatu kota dapat diketahui melalui rumus sebagai berikut:

$$A_{ni} = \frac{[\%NK]_{(n-1)i} \times \Delta RH_{ni}}{100}$$

dimana:

A_{ni} = Sumbangan/andil jenis barang i terhadap inflasi/deflasi periode n

$[\%NK]_{(n-1)i}$ = % Nilai Konsumsi jenis barang i terhadap total, periode ke (n-1)

ΔRH_{ni} = % perubahan harga jenis barang i, periode ke-n

- Kegunaan dari IHK antara lain: (i) Sebagai dasar indeksasi upah/gaji; (ii) Indikator moneter/ perkembangan nilai uang; (iii) asumsi APBN; (iv) salah satu indikator bagi pemerintah untuk melihat pertumbuhan ekonomi; dan (v) sebagai dasar indeksasi nilai tambah bisnis, dll.

Produk Domestik Regional Bruto

- Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan penjumlahan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen dan non-residen.
- Penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar berlaku dan harga konstan. Namun sampai saat ini, BPS baru dapat menyajikan PDRB dengan pendekatan produksi dan pengeluaran.
- PDRB atas dasar harga berlaku merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan.
- PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.

- PDRB atas dasar harga konstan (riil) merupakan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar.
- Tahun dasar adalah tahun terpilih sebagai referensi statistik, yang digunakan sebagai dasar penghitungan tahun-tahun yang lain. Dengan tahun dasar tersebut dapat digambarkan seri data dengan indikator rinci mengenai perubahan/pergerakan yang terjadi.
- Tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 (2010=100)
- PDRB atas dasar harga konstan digunakan dalam mengukur laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun
- Penyajian PDRB menurut lapangan usaha dirinci menurut 17 kategori/lapangan usaha, yaitu:
 1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
 2. Pertambangan dan Penggalian
 3. Industri Pengolahan
 4. Pengadaan Listrik dan Gas
 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang
 6. Konstruksi
 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
 8. Transportasi dan Pergudangan
 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
 10. Informasi dan Komunikasi
 11. Jasa Keuangan dan Asuransi
 12. Real Estate
 13. Jasa Perusahaan
 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
 15. Jasa Pendidikan
 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
 17. Jasa Lainnya
- PDRB dengan pendekatan pengeluaran adalah penjumlahan dari pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PKRT), pengeluaran konsumsi akhir LNPRT (PKLNPRT), investasi fisik (PMTB), pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (G), dan ekspor neto (X - M). Secara matematis, penghitungan PDRB menurut pengeluaran dapat dirumuskan sebagai:

$$Y = PKRT + PMTB + PKLNPRT + G + (X - M)$$

- Distribusi PDRB harga berlaku menurut lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap kategori ekonomi dalam suatu wilayah. Kategori-kategori ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.
- Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin cepat proses penambahan output wilayah sehingga prospek perkembangan wilayah semakin baik.
- Laju pertumbuhan PDRB dihitung dari PDRB harga konstan. Laju pertumbuhan dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$R_n = \frac{\text{PDRB adhk}_n}{\text{PDRB adhk}_{(n-1)}} \times 100 - 100$$

R_n = Laju pertumbuhan PDRB/Ekonomi tahun ke n
 PDRB adhk_n = PDRB atas dasar harga konstan tahun ke n
 $\text{PDRB adhk}_{(n-1)}$ = PDRB atas dasar harga konstan tahun ke (n-1)

- PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per satu orang penduduk.

Ekspor dan Impor

- Secara umum perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah penjualan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lainnya. Sementara impor adalah arus kebalikan dari ekspor, yaitu barang dan jasa dari luar suatu negara.
- Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas. Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai "luar negeri"), namun sejak Bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*. Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan Bulan berikutnya).

Tingkat Penghunian Kamar

- Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel adalah perbandingan antara banyaknya malam kamar yang terpakai dengan banyaknya malam kamar yang tersedia (dalam persen). TPK bertujuan untuk:

1. Memberikan gambaran berapa persen kamar yang tersedia pada akomodasi terisi oleh tamu yang menginap dalam suatu waktu tertentu;
 2. Angka ini menunjukkan apakah suatu akomodasi diminati oleh pengunjung atau tidak, sehingga dapat dilihat apakah di suatu daerah masih kurang keberadaan akomodasi atau tidak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (wisatawan).
- TPK dihitung dengan rumus :

$$TPK_t = \frac{\text{Jumlah Kamar Terjual}_t}{\text{Jumlah Seluruh Kamar}_t}$$

- Rata-rata lama tamu menginap adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya
- Rata-rata lama menginap dihitung dengan rumus:

$$\text{Rata-rata Lama Menginap Tamu} = \frac{\text{Banyaknya Malam Tempat Tidur yang dipakai}}{\text{Banyaknya Tamu}}$$

$$\text{Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing} = \frac{\text{Banyaknya Malam Tempat Tidur yang dipakai Tamu Asing}}{\text{Banyaknya Tamu Asing}}$$

$$\text{Rata-rata Lama Menginap Tamu Indonesia} = \frac{\text{Banyaknya Malam Tempat Tidur yang dipakai Tamu Indonesia}}{\text{Banyaknya Tamu Indonesia}}$$

Nilai Tukar Petani (NTP)

- Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.
- Indeks harga yang diterima petani (It) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani.
- Indeks harga yang dibayar petani (Ib) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.
- Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*).
- Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 32 provinsi di Indonesia (termasuk Sulawesi Selatan) yang meliputi lima sub sektor yaitu Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

Daftar Isi

v	: KATA PENGANTAR
vii	: PENJELASAN TEKNIS
xiii	: DAFTAR ISI
1	: BAB I : INFLASI
13	: BAB II : PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
21	: BAB III : EKSPOR IMPOR
27	: BAB IV : PARIWISATA
31	: BAB V : TRANSPORTASI
37	: BAB VI : NILAI TUKAR PETANI

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://cuisel.bps.go.id>



BAB 1

INFLASI

<https://sulsel.bps.go.id>

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

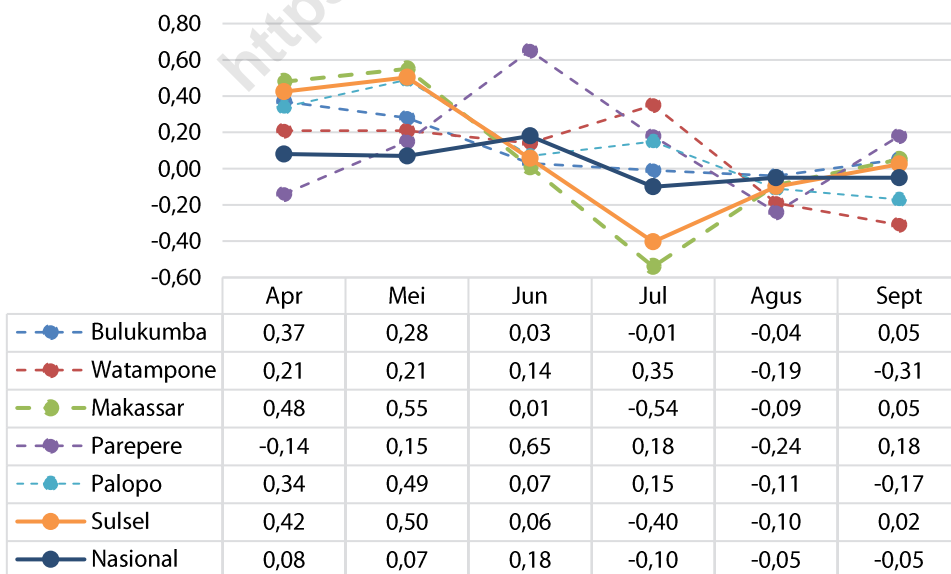
<https://cuisel.bps.go.id>

Inflasi

Selama periode Juli hingga September 2020 (triwulan III 2020), perubahan harga pada IHK di Sulawesi Selatan (gabungan 5 kota inflasi) cenderung mengalami deflasi. Pergerakan inflasi Sulawesi Selatan cukup fluktuatif, yaitu dari -0,40 persen di bulan juli, naik menjadi -0,10 persen di bulan Agustus, kemudian naik hingga 0,02 persen di bulan Juni. Apabila dibandingkan dengan inflasi nasional, inflasi Sulawesi Selatan cenderung lebih tinggi pada karena nasional di triwulan ini mengalami deflasi.

Pergerakan 5 kota inflasi di Sulawesi Selatan, yaitu Makassar, Parepare, Palopo, Watampone, dan Bulukumba, selama triwulan III 2020 cukup bervariasi. Pada bulan juli, dari 5 kota IHK di Sulawesi Selatan, dua kota mengalami deflasi yaitu Bulukumba dan Makassar, sementara tiga lainnya mengalami inflasi. Deflasi terdalam terjadi di Kota Makassar sebesar -0,54 persen. Dibulan Agustus, kelima kota IHK mengalami deflasi, dengan deflasi terdalam terjadi di Kota Parepare sebesar -0,24 persen, sementara deflasi terendah terjadi di bulukumba, sebesar -0,04 persen. Kondisi berbeda terjadi di bulan September, dimana hanya ada 1 kota IHK yang kembali mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Makassar sebesar 0,18 persen, sementara deflasi cukup dalam terjadi di Kota Watampone sebesar -0,31 persen.

Gambar 1.1 Perkembangan Inflasi Sulawesi Selatan, Kota Inflasi di Sulawesi Selatan dan Nasional Tahun 2020



1.1. Perkembangan Inflasi di Sulawesi Selatan Periode Juli s/d September 2020

Provinsi Sulawesi Selatan pada Juli 2020 mengalami deflasi sebesar -0,40 persen disebabkan turunnya harga pada beberapa kelompok pengeluaran yaitu kelompok transportasi sebesar -2,63 persen, dan kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,53 persen. Sementara beberapa kelompok pengeluaran lainnya mengalami kenaikan harga yaitu kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,34 persen, kelompok kesehatan sebesar 0,18 persen, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,11 persen, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya dan kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga masing-masing sebesar 0,09 persen, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya masing-masing sebesar 0,05 persen, kelompok pendidikan dan kelompok pakaian dan alas kaki masing-masing sebesar 0,03 persen.

Deflasi kembali terjadi di Sulawesi Selatan pada bulan Agustus 2020 disebabkan oleh turunnya harga pada beberapa kelompok pengeluaran yaitu kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,84 persen, kelompok transportasi sebesar 0,32 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,02 persen dan kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,01 persen. Sementara tujuh kelompok pengeluaran lainnya mengalami kenaikan harga kurang dari 1 persen, kecuali untuk kelompok pengeluaran perawatan pribadi dan jasa lainnya yang mengalami kenaikan harga cukup tinggi sebesar 1,98 persen.

Pada Bulan September 2020, Sulawesi Selatan mengalami inflasi sebesar 0,02 persen disebabkan oleh naiknya harga pada 9 kelompok pengeluaran yaitu kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,41 persen, Kelompok kesehatan sebesar 0,21 persen,

Tabel 1.1 IHK dan Tingkat Inflasi Provinsi Sulawesi Selatan (Gabungan 5 Kota) bulan Juli, Agustus, dan September 2020, menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	Juli 2020		Agustus 2020		September 2020	
	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)
Umum	104,87	-0,40	104,76	-0,10	104,79	0,02
Makanan , Minuman dan Tembakau	106,85	-0,53	105,96	-0,84	105,97	0,01
Pakaian dan Alas Kaki	106,04	0,03	106,22	0,17	106,26	0,04
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	101,16	0,05	101,14	-0,02	101,15	0,01
Perlengkapan , Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	104,30	0,09	104,45	0,15	104,44	-0,01
Kesehatan	107,00	0,18	107,06	0,05	107,29	0,21
Transportasi	103,09	-2,63	102,76	-0,32	102,77	0,01
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	99,90	0,05	99,96	0,07	100,02	0,06
Rekreasi Olahraga dan Budaya	103,65	0,09	103,64	-0,01	103,67	0,03
Pendidikan	102,40	0,03	102,51	0,10	101,88	-0,61
Penyediaan Makan dan Minum/Restoran	106,19	0,11	106,21	0,02	106,21	0,00
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	110,94	0,34	113,14	1,98	113,60	0,41

kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,06 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,04 persen, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,03 persen, kelompok transportasi; perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya; dan kelompok makanan, minuman dan tembakau masing-masing sebesar 0,01 persen.

Kelompok pengeluaran yang mengalami penurunan harga terendah pada Juli 2020 adalah kelompok transportasi sebesar -2,63 persen. Berdasarkan subkelompok dalam kelompok pengeluaran ini, deflasi didorong oleh penurunan harga yang terjadi pada subkelompok jasa angkutan penumpang sebesar 11,77 persen. Jasa pengiriman barang dan sub kelompok pembelian kendaraan justru mengalami kenaikan harga masing-masing sebesar 0,46 persen dan 0,35 persen. Sementara itu subkelompok jasa pengoperasian peralatan transportasi pribadi cenderung tidak mengalami perubahan harga dibandingkan kondisi bulan sebelumnya.

Kelompok pengeluaran yang mengalami penurunan harga terendah pada Agustus 2020 adalah kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,84 persen. Dari keempat subkelompok dalam kelompok pengeluaran ini, penurunan harga terjadi di subkelompok jasa angkutan penumpang sebesar 15,48 persen, subkelompok pembelian kendaraan sebesar 0,03 persen dan subkelompok pengoperasian peralatan transportasi pribadi sebesar 0,01 persen. Sementara itu subkelompok jasa pengiriman barang relatif tidak mengalami perubahan harga.

Kelompok pengeluaran yang mengalami penurunan harga tertinggi pada September 2020 adalah kelompok pendidikan sebesar -0,61 persen. Penurunan harga terbesar disebabkan oleh subkelompok pendidikan tinggi sebesar -1,27 persen. Sementara itu subkelompok pendidikan dasar dan anak usia dini, subkelompok pendidikan menengah, dan subkelompok pendidikan lainnya relatif tidak mengalami perubahan harga.

1.2. Perkembangan Inflasi di Kota Makassar Periode Juli s/d September 2020

Deflasi di Kota Makassar sebesar 0,54 persen pada Juli 2020 disebabkan oleh penurunan indeks harga pada kelompok pengeluaran transportasi sebesar 3,35 persen; dan kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,69 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran lainnya mengalami inflasi, diantaranya kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,32 persen; penyediaan makanan dan minuman sebesar 0,08 persen; informasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,06 persen; pakaian dan alas kaki sebesar 0,04 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,03 persen; dan kelompok rekreasi, olahraga dan budaya sebesar 0,02 persen. Sementara itu tiga kelompok pengeluaran lainnya tidak mengalami perubahan harga yaitu kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga; kesehatan; dan kesehatan.

Tabel 1.2 IHK dan Tingkat Inflasi Kota Makassar Bulan Juli, Agustus, dan September 2020, menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	Juli 2020		Agustus 2020		September 2020	
	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)
Umum	104,94	-0,54	104,85	-0,09	104,90	0,05
Makanan , Minuman dan Tembakau	107,55	-0,69	106,67	-0,82	106,74	0,07
Pakaian dan Alas Kaki	106,29	0,04	106,53	0,23	106,59	0,06
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	100,72	0,00	100,73	0,01	100,73	0,00
Perlengkapan , Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	103,89	0,03	104,03	0,13	104,03	0,00
Kesehatan	107,25	0,00	107,32	0,07	107,32	0,00
Transportasi	103,02	-3,35	102,54	-0,47	102,65	0,11
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	100,24	0,06	100,32	0,08	100,33	0,01
Rekreasi Olahraga dan Budaya	102,82	0,02	102,88	0,06	102,92	0,04
Pendidikan	101,75	0,00	102,13	0,37	101,41	-0,70
Penyediaan Makan dan Minum/Restoran	106,41	0,08	106,45	0,04	106,45	0,00
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	111,24	0,32	113,31	1,86	113,87	0,49

Bulan Agustus 2020, Kota Makassar masih mengalami deflasi sebesar 0,09 persen disebabkan oleh penurunan indeks harga pada kelompok pengeluaran transportasi sebesar 0,47 persen; dan kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,82 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran yang mengalami inflasi yaitu kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 1,86 persen; pendidikan sebesar 0,37 persen; penyediaan makanan dan minuman sebesar 0,04 persen; informasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,08 persen; pakaian dan alas kaki sebesar 0,23 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,13 persen; rekreasi, olahraga dan budaya sebesar 0,06 persen dan kelompok perumahan, air, listrik, gas; Kesehatan sebesar 0,07 persen; dan bahan bakar lainnya sebesar 0,01 persen.

September 2020, terjadi Inflasi 0,05 persen di Kota Makassar. Kondisi ini disebabkan oleh kenaikan indeks harga pada kelompok pengeluaran perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,49 persen, kelompok transportasi sebesar 0,11 persen; kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,07 persen; pakaian dan alas kaki sebesar 0,06 persen; rekreasi, olahraga dan budaya sebesar 0,04 persen; serta informasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,01 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi yaitu; pendidikan sebesar 0,07 persen. adapun kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga; kesehatan, penyediaan makanan dan minuman/restoran tidak mengalami perubahan harga.

1.3. Perkembangan Inflasi di Kota Parepare Periode Juli s/d September 2020

Juli 2020, Parepare mengalami inflasi sebesar 0,18 persen. Inflasi ini dipengaruhi oleh kenaikan indeks harga pada enam kelompok pengeluaran yaitu kesehatan sebesar 3,23 persen; perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 1,36 persen; penyediaan makanan dan minuman / restoran sebesar 0,67 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,45 persen; rekreasi, olahraga dan budaya sebesar 0,26 persen; dan pendidikan 0,14 persen. Sedangkan empat kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi yaitu transportasi sebesar 0,15 persen; makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,11 persen; pakaian dan alas kaki sebesar 0,06 persen; dan perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,06 persen. Sedangkan satu kelompok pengeluaran lainnya tidak mengalami perubahan harga

Bulan Agustus 2020, Kota Parepare masih mengalami deflasi sebesar -0,24 Persen yang dipengaruhi oleh penurunan indeks harga pada enam kelompok pengeluaran yaitu pendidikan 6,02 persen ; rekreasi, olahraga dan budaya sebesar 0,83 persen; makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,66 persen; kesehatan sebesar 0,23 persen; perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,18 persen; pakaian dan alas kaki sebesar 0,16 persen ; transportasi sebesar 0,12 persen; Informasi dan komunikasi sebesar 0,08 persen. Sedangkan empat kelompok pengeluaran yang mengalami inflasi yaitu perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,14 persen dan perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 2,35 persen. Adapun kelompok penyediaan makanan dan minuman/ restoran tidak mengalami perubahan harga.

Inflasi Kota Parepare sebesar 0,18 persen pada bulan September 2020 dipengaruhi oleh kenaikan indeks harga pada enam kelompok pengeluaran yaitu Kesehatan 3,56 persen;

Tabel 1.3 IHK dan Tingkat Inflasi Kota Parepare Bulan Juli, Agustus, dan September 2020, menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	Juli 2020		Agustus 2020		September 2020	
	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)
Umum	104,59	0,18	104,34	-0,24	104,53	0,18
Makanan , Minuman dan Tembakau	104,03	-0,11	103,34	-0,66	103,66	0,31
Pakaian dan Alas Kaki	101,73	-0,06	101,57	-0,16	101,28	-0,29
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	104,69	-0,06	104,50	-0,18	104,88	0,36
Perlengkapan , Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	105,58	0,45	105,73	0,14	105,08	-0,61
Kesehatan	110,05	3,23	109,80	-0,23	113,71	3,56
Transportasi	102,86	-0,15	102,74	-0,12	102,72	-0,02
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	98,31	0,00	98,23	-0,08	98,52	0,30
Rekreasi Olahraga dan Budaya	103,58	0,26	102,72	-0,83	102,64	-0,08
Pendidikan	111,63	0,14	104,91	-6,02	104,91	0,00
Penyediaan Makan dan Minum/Restoran	108,18	0,67	108,18	0,00	108,23	0,05
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	110,43	1,36	113,02	2,35	113,19	0,15

perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,36; makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,31 persen; informasi dan komunikasi sebesar 0,30 persen; perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,15 persen; dan penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,05 persen. Sedangkan empat kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi yaitu perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,61 persen; pakaian dan alas kaki sebesar 0,29 persen; rekreasi, olahraga dan budaya sebesar 0,08 persen; dan transportasi sebesar 0,02 persen. Adapun kelompok pengeluaran pendidikan tidak mengalami perubahan harga.

1.4. Perkembangan Inflasi di Kota Palopo Periode Juli s/d September 2020

Inflasi 0,15 persen Kota Palopo pada bulan Juli 2020 disebabkan oleh kenaikan indeks harga pada empat kelompok pengeluaran yaitu: pendidikan sebesar 0,68 persen; transportasi sebesar 0,41 persen; makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,28 persen; dan perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,01 persen. Sedangkan satu kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi yaitu perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,04 persen. Sementara itu enam kelompok pengeluaran lainnya tidak mengalami perubahan harga

Pada Agustus 2020, tercatat deflasi Kota Palopo sebesar 0,11 persen. Kondisi ini disebabkan penurunan indeks harga pada dua kelompok pengeluaran yaitu: makanan, minuman dan tembakau -1,31 persen serta pakaian dan alas kaki -0,19 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran lainnya mengalami inflasi yaitu informasi, komunikasi, dan jasa keuangan 0,07 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga 0,61

Tabel 1.4 Tabel 1.4 IHK dan Tingkat Inflasi Kota Palopo Bulan Juli, Agustus, dan September 2020, menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	Juli 2020		Agustus 2020		September 2020	
	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)
Umum	104,41	0,15	104,30	-0,11	104,12	-0,17
Makanan , Minuman dan Tembakau	107,24	0,28	105,84	-1,31	105,71	-0,12
Pakaian dan Alas Kaki	107,70	0,00	107,50	-0,19	107,63	0,12
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	101,80	0,00	101,80	0,00	101,81	0,01
Perlengkapan , Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	105,61	0,01	106,25	0,61	106,58	0,31
Kesehatan	102,25	0,00	102,25	0,00	102,53	0,27
Transportasi	101,56	0,41	103,46	1,87	102,02	-1,39
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	98,59	0,00	98,66	0,07	98,66	0,00
Rekreasi Olahraga dan Budaya	103,00	0,00	103,00	0,00	103,00	0,00
Pendidikan	101,53	0,68	101,53	0,00	101,53	0,00
Penyediaan Makan dan Minum/Restoran	102,86	0,00	102,86	0,00	102,86	0,00
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	106,17	-0,04	108,46	2,16	108,36	-0,09

persen; transportasi 1,87 persen; perawatan pribadi dan jasa lainnya 2,16 persen. Sementara itu lima kelompok pengeluaran lainnya tidak mengalami perubahan harga.

Bulan September 2020 Kota Palopo kembali mengalami deflasi sebesar -0,17 persen. Deflasi kota palopo ini disebabkan oleh penurunan indeks harga pada tiga kelompok pengeluaran yaitu: transportasi -1,39 persen; pakaian dan alas kaki -0,12 persen, dan perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar -0,09 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran lainnya mengalami inflasi yaitu kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga 0,31 persen; Kesehatan 0,27 persen; pakaian dan alas kaki sebesar 0,12 persen; dan perumahan air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,01 persen. Sementara itu empat kelompok pengeluaran lainnya tidak mengalami perubahan harga.

1.5. Perkembangan Inflasi di Kota Watampone Periode Juli s/d September 2020

Inflasi 0,35 persen di Kota Watampone pada bulan Juli 2020 ini utamanya terjadi karena kenaikan harga pada kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 1,29 persen, kelompok transportasi sebesar 1,27 persen, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,98 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,73 persen dan kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,02 persen. Sementara itu kelompok kesehatan, kelompok pendidikan dan kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran cenderung tidak mengalami perubahan harga dibanding kondisi Juni 2020. Disisi lain ada tiga kelompok pengeluaran yang justru mengalami penurunan harga yaitu kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,33 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,02 persen dan kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,01 persen

Bulan Agustus 2020, Kota Watampone mengalami deflasi sebesar -0,19 persen seperti 4 kota IHK Lainnya. Deflasi ini utamanya terjadi karena penurunan harga pada beberapa kelompok pengeluaran yaitu kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,85 persen, kelompok transportasi sebesar 0,68 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,35 persen dan kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,30 persen. Di sisi lain beberapa kelompok pengeluaran justru mengalami kenaikan harga seperti kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 3,54 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,02 persen dan kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,01 persen. Sementara itu kelompok pengeluaran lainnya tidak mengalami perubahan harga.

Deflasi -0,31 persen yang terjadi di Kota Watampone pada bulan September 2020 disebabkan karena penurunan harga pada beberapa kelompok pengeluaran makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,86 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,24 persen, dan kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,02 persen. Di sisi lain beberapa kelompok pengeluaran justru mengalami kenaikan harga seperti informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,25

Tabel 1.5 IHK dan Tingkat Inflasi Kota Watampone Bulan Juli, Agustus, dan September 2020, menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	Juli 2020		Agustus 2020		September 2020	
	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)
Umum	104,05	0,35	103,85	-0,19	103,53	-0,31
Makanan , Minuman dan Tembakau	103,32	-0,01	102,44	-0,85	101,56	-0,86
Pakaian dan Alas Kaki	104,61	-0,02	104,62	0,01	104,62	0,00
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	103,53	1,29	103,17	-0,35	102,92	-0,24
Perlengkapan , Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	107,46	0,73	107,48	0,02	107,46	-0,02
Kesehatan	102,72	0,00	102,72	0,00	102,72	0,00
Transportasi	104,55	1,27	103,84	-0,68	103,85	0,01
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	96,95	0,02	96,95	0,00	97,19	0,25
Rekreasi Olahraga dan Budaya	113,72	0,98	113,72	0,00	113,72	0,00
Pendidikan	115,45	0,00	115,45	0,00	115,45	0,00
Penyediaan Makan dan Minum/Restoran	102,46	0,00	102,15	-0,30	102,15	0,00
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	106,71	-0,33	110,49	3,54	110,65	0,14

persen, kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,14 persen, dan kelompok transportasi sebesar 0,01 persen. Sementara itu kelompok pakaian dan alas kaki, kelompok kesehatan, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya, kelompok pendidikan dan kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran cenderung tidak mengalami perubahan harga.

1.6. Perkembangan Inflasi di Kota Bulukumba Periode Juli s/d September 2020

Deflasi sebesar -0,01 persen yang terjadi di Kota Bulukumba pada bulan Juli 2020 terjadi karena adanya penurunan harga pada kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,28 persen. Sementara itu beberapa kelompok pengeluaran lainnya justru mengalami kenaikan harga yaitu kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,59 persen, kelompok pendidikan sebesar 0,35 persen, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,34 persen, kelompok kesehatan sebesar 0,15 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,12 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,09 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya dan kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan masing-masing sebesar 0,04 persen dan kelompok transportasi sebesar 0,01 persen. Disisi lain kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran tidak mengalami perubahan harga dibandingkan dengan kondisi bulan Juni 2020.

Tabel 1.6 IHK dan Tingkat Inflasi Kota Bulukumba Bulan Juli, Agustus, dan September 2020, menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)


Kelompok Pengeluaran	Juli 2020		Agustus 2020		September 2020	
	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)
Umum	106,05	-0,01	106,01	-0,04	106,06	0,05
Makanan , Minuman dan Tembakau	102,23	-0,28	101,65	-0,57	101,63	-0,02
Pakaian dan Alas Kaki	109,22	0,09	109,35	0,12	109,39	0,04
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	104,13	0,04	104,15	0,02	104,10	-0,05
Perlengkapan , Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	110,00	0,12	110,35	0,32	110,37	0,02
Kesehatan	110,84	0,15	111,18	0,31	111,45	0,24
Transportasi	105,80	0,01	105,81	0,01	105,83	0,02
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	102,76	0,04	102,97	0,20	103,70	0,71
Rekreasi Olahraga dan Budaya	121,57	0,34	121,73	0,13	122,10	0,30
Pendidikan	102,40	0,35	102,47	0,07	105,26	2,72
Penyediaan Makan dan Minum/Restoran	108,12	0,00	108,12	0,00	108,18	0,06
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	121,52	0,59	123,28	1,45	122,73	-0,45

Deflasi -0,01 persen di Kota Bulukumba pada bulan Agustus 2020 terjadi karena adanya penurunan harga pada kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,57 persen. Sementara itu beberapa kelompok pengeluaran lainnya justru mengalami kenaikan harga yaitu kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 1,45 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,32 persen, kelompok kesehatan sebesar 0,31 persen, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,20 persen, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,13 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,12 persen, kelompok pendidikan sebesar 0,07 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,02 persen dan kelompok transportasi sebesar 0,01 persen. Disisi lain kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran tidak mengalami perubahan harga dibandingkan dengan kondisi bulan Juli 2020.

Inflasi 0,05 persen yang terjadi di Bulukumba pada bulan September 2020 terjadi karena adanya kenaikan harga pada kelompok pendidikan sebesar 2,72 persen, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,71 persen, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,30 persen, kelompok kesehatan sebesar 0,24 persen, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,06 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,04 persen, kelompok transportasi dan kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga masing-masing sebesar 0,02 persen. Sementara itu kelompok pengeluaran yang mengalami penurunan harga adalah kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,45 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,05 persen dan kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,02 persen.

<https://pulsel.bps.go.id>

Halaman ini Sengaja Dikosongkan



BAB 2

PERTUMBUHAN EKONOMI

<https://sulsel.id>

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

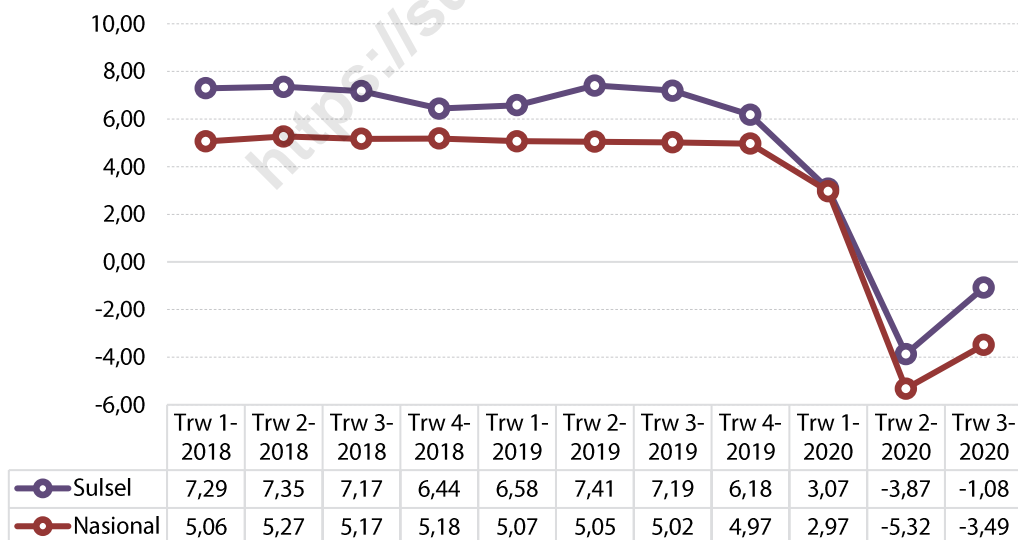
<https://cuisel.bps.go.id>

Pertumbuhan Ekonomi

2.1. Gambaran Ekonomi Sulsel dan Nasional

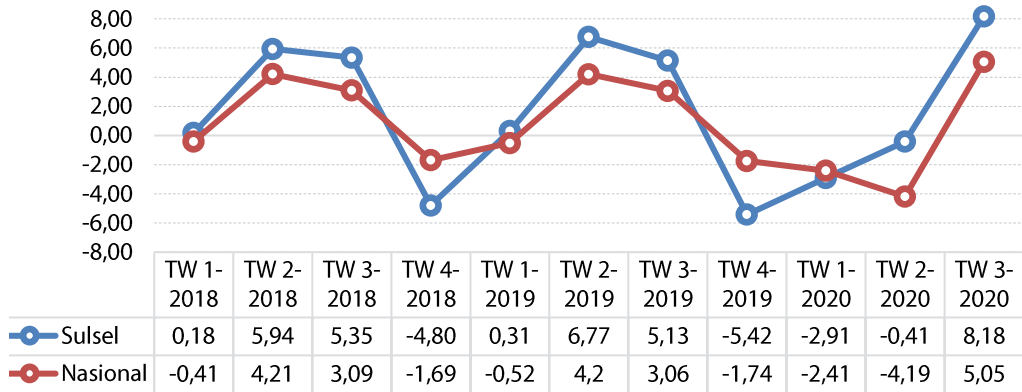
Berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (ADHB), total perekonomian Sulawesi Selatan pada triwulanan III-2020 mencapai Rp 133,02 triliun dan atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2010 tercatat sebesar Rp 86,34 triliun. Efek pandemi Covid-19 dan penerapan tatanan normal baru cukup mempengaruhi perekonomian Sulawesi Selatan. Tercatat pertumbuhan ekonomi triwulan III-2020 terhadap triwulan III-2019 (y-on-y) masih terkontraksi hingga -1,08 persen, dimana capaian triwulan II-2019 sebesar 7,19 persen. Capaian PDB nasional ADHB pada triwulan ini tercatat sebesar Rp 3.894,7 triliun, sedangkan menurut ADHK tercatat mencapai Rp 2.720,6 triliun. Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara tahunan (y-on-y) pada triwulan ini juga terkontraksi hingga -3,49 persen, turun lebih tajam dibanding perekonomian Sulawesi Selatan. Laju Pertumbuhan ekonomi nasional pada triwulan III-2019 ini belum dapat melampaui capaian dari triwulan III-2019 yang mampu positif sebesar 5,02 persen.

Gambar 2.1 Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan dan Nasional (y on y), 2018-2020 (persen)



Sementara itu, jika melihat keterbandingan antar triwulan (q-to-q), Ekonomi Sulawesi Selatan menunjukkan adanya perbaikan dengan catatan pertumbuhan ekonomi yang positif sebesar 8,18 persen. Adapun pada dua triwulan sebelumnya pertumbuhan ekonomi tercatat masih negatif terutama di triwulan 2 2020 yang mencapai -0,41 persen. Secara nasional, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan III-2020 juga mengalami pertumbuhan positif sebesar 5,05 persen. Percepatan Pertumbuhan ini cukup tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan II-2020 yang juga mengalami kontraksi sebesar -4,19 persen.

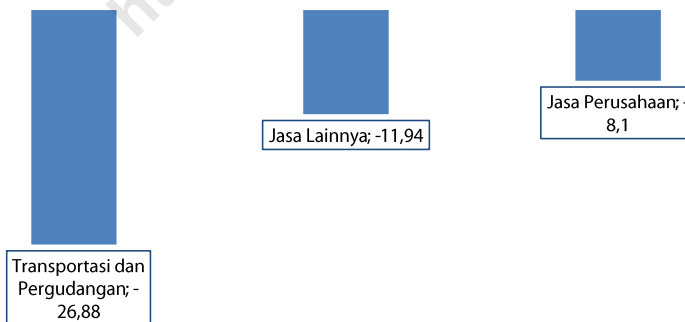
Gambar 2.2 Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan dan Nasional (*q to q*), 2018-2020 (persen)



2.2. Ekonomi Sulsel Triwulan III-2020 Menurut Lapangan Usaha

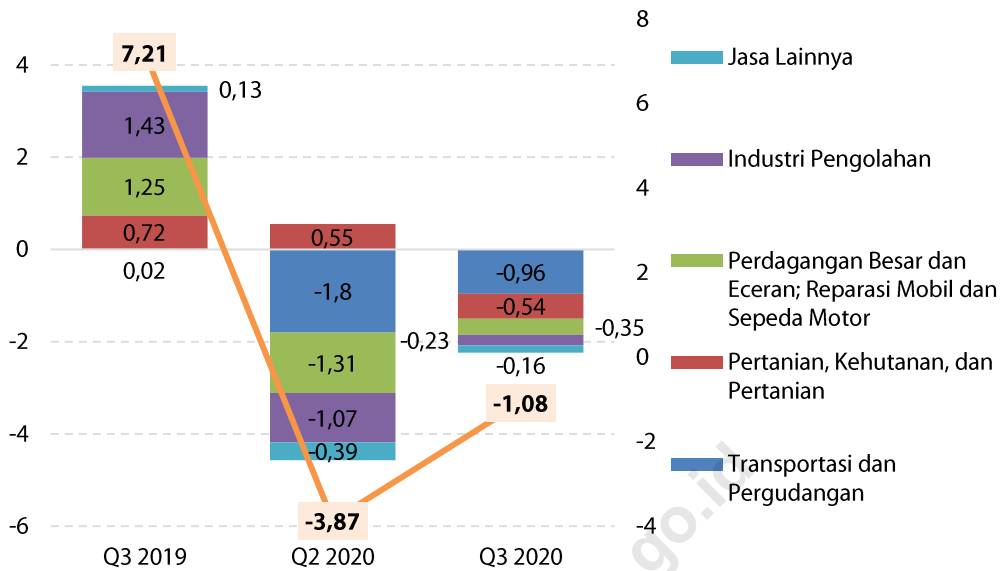
Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan III-2020 dibanding triwulan III-2019 (*y-on-y*) mengalami kontraksi sebesar -1,08 persen. Pertumbuhan positif hanya terjadi pada 8 (delapan) lapangan usaha, karena lebih banyak lapangan usaha yang mengalami kontraksi dengan persentase pertumbuhan negative yang lebih cepat. 3 (tiga) lapangan usaha yang memiliki pertumbuhan terendah yakni transportasi dan pergudangan sebesar -26,88 persen, jasa lainnya sebesar -11,94 persen serta jasa perusahaan sebesar -8,10 persen. Sedangkan 3 lapangan usaha yang masih tumbuh positif tertinggi pada triwulan ini adalah Informasi dan komunikasi sebesar 12,20 persen, jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 7,58 persen dan pengadaan air sebesar 7,34 persen.

Gambar 2.3 Pertumbuhan PDRB Tiga Lapangan Usaha Tertinggi pada Triwulan III-2020 (*y on y*) (persen)



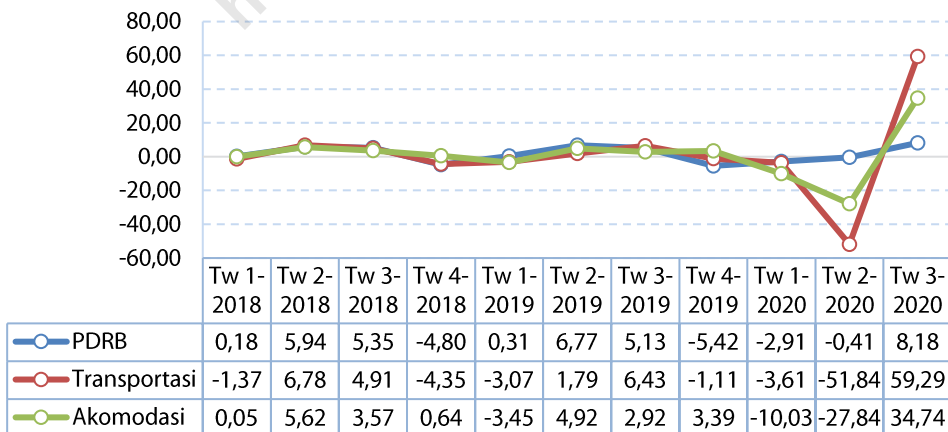
Berdasarkan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan III-2020, sumber pertumbuhan tertinggi yang berkontribusi dalam pertumbuhan negatif perekonomian Sulawesi selatan berasal dari lapangan usaha transportasi dan pergudangan sebesar -0,96, pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar -0,54, perdagangan besar sebesar -0,35 serta lapangan usaha informasi dan komunikasi menyumbang sekitar 0,83 poin untuk menekan laju pertumbuhan ekonomi yang secara total masih negatif menjadi -1,08 persen.

Gambar 2.4 Sumber Pertumbuhan Menurut Lapangan Usaha (*y on y*) Triwulan III-2019, Triwulan II-2020 dan Triwulan III-2020 (persen)



Struktur PDRB Sulawesi Selatan menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku pada triwulan III-2020 tidak menunjukkan perubahan berarti. Perekonomian Sulawesi Selatan masih didominasi oleh lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 22,94 persen, diikuti oleh perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 14,83 persen; konstruksi sebesar 14,45 persen dan industri pengolahan sebesar 12,74 persen. Kontribusi keempat lapangan usaha tersebut dalam perekonomian Sulawesi Selatan mencapai 64,96 persen.

Gambar 2.5 Pertumbuhan PDRB Beberapa Lapangan Usaha (*q to q*) (persen)

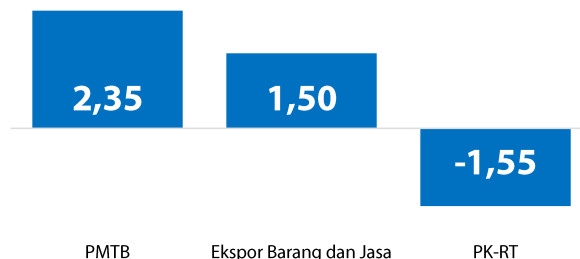


Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan III-2020 terhadap triwulan II-2020 (q-to-q) diwarnai oleh terjadinya peningkatan yang signifikan dari konsumsi masyarakat terhadap transportasi (darat, laut, dan udara) bila dibandingkan triwulan 2-2020. Jumlah penumpang yang berangkat melalui Bandara Hasanuddin meningkat signifikan. Fenomena tersebut menyebabkan naiknya lapangan usaha transportasi sebesar 59,29 persen diikuti kategori akomodasi sebesar 34,74 persen, serta jasa perusahaan sebesar 32,22 persen. Fenomena berikutnya adalah naiknya komoditi perikanan selama kuartal 3 2020. Efek berada di rumah selama masa pandemi masih mendorong peningkatan jumlah listrik dan kuota internet, yang menyebabkan naiknya kategori Informasi dan komunikasi sebesar 4,19 persen. Pertumbuhan lapangan usaha pada hampir semua kategori mendorong pertumbuhan ekonomi yang positif sebesar 8,18 persen dibandingkan triwulan 2 tahun 2020. 6 kategori lapangan usaha mampu tumbuh 2 digit. Sedangkan lapangan usaha lainnya tetap tumbuh positif dan juga lebih cepat bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

2.3. Ekonomi Sulsel Triwulan III tahun 2020 Menurut Pengeluaran

Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi triwulan III-2020 terhadap triwulan II-2019 yang tercatat -1,08 persen disebabkan oleh kontraksi yang terjadi pada komponen PKRT, PK-LNPRT dan PKP. Komponen PMTB serta Ekspor Barang dan Jasa tumbuh positif sebesar masing-masing 2,35 persen dan 1,50 persen. Sementara komponen pengeluaran yang lain berkontraksi diantaranya komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) yang mengalami kontraksi sebesar -4,39 persen, diikuti oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) sebesar -1,55 persen. Komponen berikutnya adalah Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) yang berkontraksi hingga -7,61 persen. Sedangkan komponen Impor Barang dan Jasa yang menjadi pengurang dalam perekonomian Sulawesi Selatan mengalami pertumbuhan positif sebesar 17,22 persen.

Gambar 2.6 Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran Triwulan III-2020 (y on y) (persen)

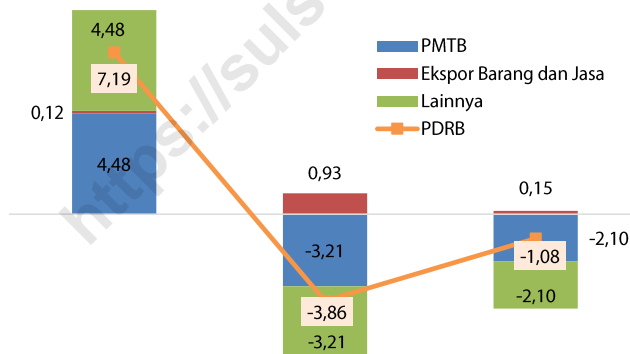


Struktur PDRB Sulawesi Selatan menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku triwulan II-2020 tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Aktivitas permintaan akhir masih didominasi oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga yang mencakup lebih dari separuh PDRB Sulawesi Selatan yaitu sebesar 52,90 persen. Komponen lain yang memiliki peranan besar terhadap PDRB Sulawesi Selatan adalah PMTB sebesar 38,69 persen; diikuti

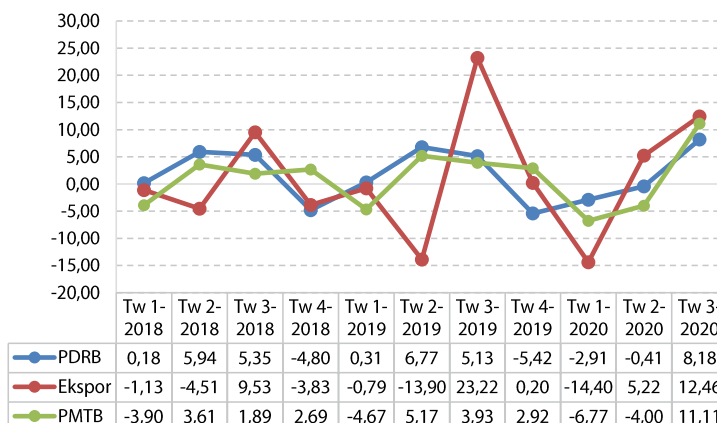
komponen ekspor barang dan jasa sebesar 10,70 persen; lalu komponen PKP sebesar 8,79 persen. Sedangkan komponen PK-LNPRT relatif sangat kecil yaitu sebesar 1, persen.

Dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan III-2020 (y-on-y), sumber pertumbuhan tertinggi berasal dari komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto sebesar 0,87 persen. Selanjutnya diikuti oleh Ekspor barang dan jasa sebesar 0,15 persen. Sementara itu PK-RT, PK-LNPRT, dan PKP menjadi komponen yang paling dominan terhadap kontraksinya ekonomi Sulawesi Selatan yaitu sebesar -0,77 persen, -0,11 persen, dan -0,36 persen. Jika melihat keterbandingan antar triwulan (q to q), kondisi ekonomi Sulawesi Selatan triwulan III-2020 dibandingkan triwulan II-2020 mengalami percepatan pertumbuhan sebesar 8,18 persen. Pertumbuhan positif terjadi pada 4 komponen dengan pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 12,46 persen, diikuti komponen PMTB sebesar 11,11 persen, Komponen PK-RT sebesar 3,11 persen dan komponen PK-LNPRT sebesar 0,54 persen. pertumbuhan kategori tersebut cukup untuk mendorong terjadinya percepatan pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan di triwulan III-2020. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan pada kategori tersebut memiliki kontribusi besar yaitu komponen PK-RT dan PMTB.

Gambar 2.7 Sumber Pertumbuhan Menurut Pengeluaran Triwulan III-2019, Triwulan II-2020, dan Triwulan III-2020 (y on y)



Gambar 2.8 Pertumbuhan Beberapa Komponen PDRB Menurut Pengeluaran (q to q) (persen)



Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://pulsel.bps.go.id>



BAB 3

EKSPOR IMPOR

<https://sulsel.bps.go.id>

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

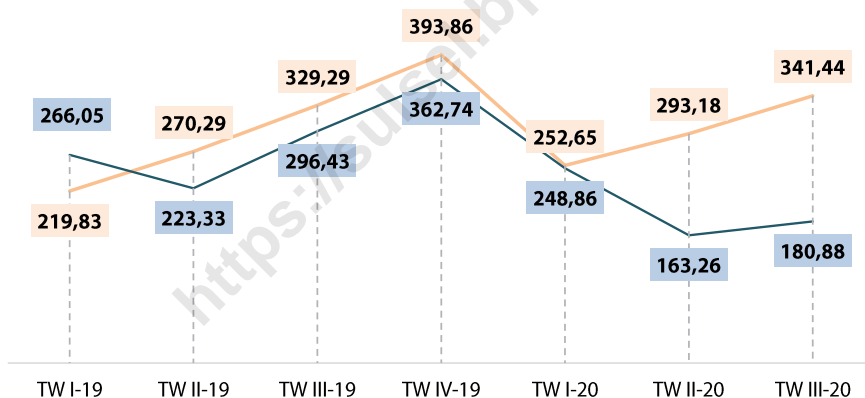
<https://pulsel.bps.go.id>

Ekspor Impor

3.1. Perkembangan Ekspor Impor Sulawesi Selatan

Ekspor dan impor Sulawesi Selatan dalam periode 2019 hingga 2020 cukup fluktuatif. Ekspor Sulawesi Selatan selama tahun 2019 cenderung meningkat antar triwulan namun mengalami penurunan saat memasuki triwulan I 2020. Pada triwulan III-2020, ekspor Sulawesi Selatan kembali tumbuh positif dibanding triwulan sebelumnya. Sementara impor Sulawesi Selatan selama tahun 2019 sempat menurun di triwulan II, namun meningkat kembali hingga triwulan IV-2019. Memasuki tahun 2020, impor Sulawesi Selatan menurun mulai dari triwulan I hingga triwulan II. Selama periode 2019 hingga 2020, nilai ekspor Sulawesi Selatan cenderung diatas impor. Pada triwulan III-2020, nilai ekspor dan impor Sulawesi Selatan cukup berjarak, dimana ekspor Sulawesi Selatan berada jauh diatas impor.

Gambar 3.1 Perkembangan Ekspor dan Impor per Triwulan Tahun 2019-2020 (Juta US\$)



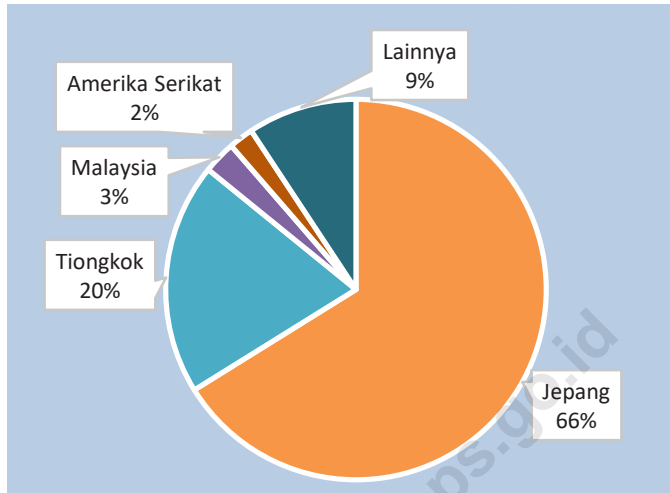
Secara q-to-q (antar triwulan), nilai ekspor Sulawesi Selatan pada triwulan III-2020 tumbuh hingga 16,46 persen dibanding triwulan sebelumnya begitu juga bila dibanding triwulan III-2020 (y-on-y), ekspor pada triwulan ini meningkat sebesar 3,69 persen. Sementara untuk nilai impor triwulan III-2020 secara q-to-q tumbuh positif 10,79 persen dibanding triwulan sebelumnya. Fenomena berbeda terjadi jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (y-on-y), impor triwulan III-2020 turun hingga -39,98 persen.

3.2. Ekspor Impor berdasarkan Negara Tujuan dan Negara Asal

Berdasarkan negara tujuan, dari 10 negara tujuan ekspor Sulawesi Selatan, Jepang masih merupakan negara tujuan ekspor terbesar Sulawesi Selatan dengan pangsa ekspor mencapai 68 persen dari total ekspor Sulawesi Selatan, dengan nilai ekspor Sulawesi Selatan pada triwulan III-2020 mencapai 222,27 juta US\$. Di posisi kedua, ekspor ke Tiongkok dengan

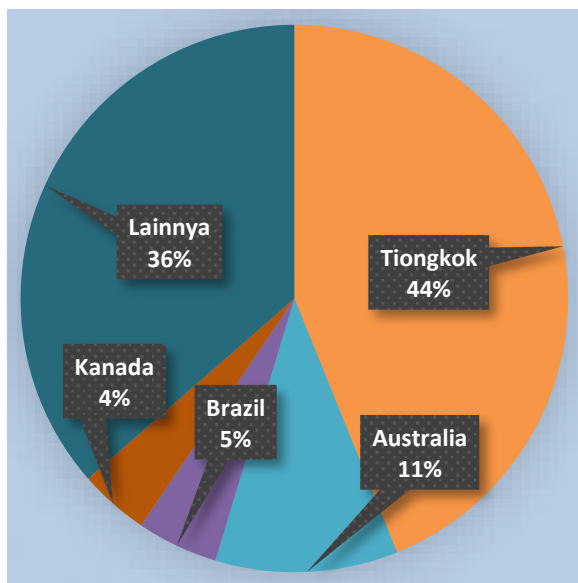
share sebesar 20 persen dengan nilai ekspor 66,23 juta US\$. Ekspor ke negara Malaysia menempati posisi ketiga dengan dengan nilai ekspor sebesar 9,31 juta US\$, kemudian Amerika Serikat dengan nilai 7,03 juta US\$.

Gambar 3.2 Persentase Nilai Ekspor Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Triwulan III-2020 (%)



Sementara jika dilihat berdasarkan nilai impor, dari 5 negara importir terbesar terhadap Sulawesi Selatan, Tiongkok menjadi negara asal impor tertinggi dengan pangsa mencapai 44 persen atau setara dengan 59,56 juta US\$. Diikuti impor dari Australia yang berada diposisi kedua dengan nilai impor sebesar 22 juta US\$, kemudian Brazil dengan nilai impor sebesar 9,79 juta US\$. Selanjutnya impor asal Kanada berada di posisi keempat 8,4 juta US\$.

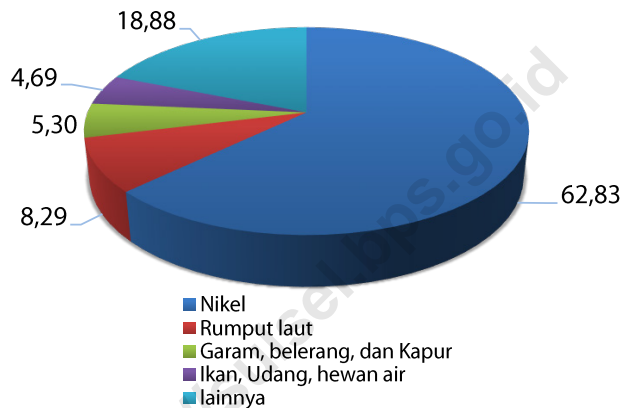
Gambar 3.3 Persentase Nilai Impor Sulawesi Selatan Menurut Negara Asal Triwulan III-2020 (%)



3.3. Ekspor Impor berdasarkan Komoditas

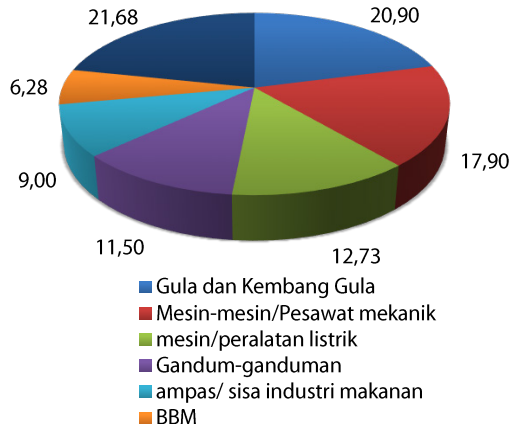
Komoditas ekspor Sulawesi Selatan pada triwulan III-2020 masih didominasi oleh komoditas nikel yang persentasenya mencapai 62,83 persen atau senilai 210,65 juta US\$. Selanjutnya, komoditas ekspor Sulawesi Selatan dengan nilai tertinggi kedua adalah Rumput laut dan ganggang lainnya dengan persentase sebesar 8,29 persen atau senilai 27,78 juta US\$. Urutan ketiga adalah garam, belerang dan kapur yang mencapai nilai 17,78 juta US\$. Komoditas terbesar keempat adalah Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya dengan nilai 15,73 juta US\$. Komoditas –komoditas lainnya menyumbang 18,88 persen dari total ekspor Sulawesi Selatan dengan nilai sebesar 63,31 juta US\$.

Gambar 3.4 Persentase Nilai Ekspor Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Triwulan III-2020 (%)



Sementara dari sisi impor, pada triwulan III-2020, komoditas gula dan kembang gula mendominasi dengan persentase mencapai 20,90 persen dari total komoditi impor Sulawesi Selatan, atau setara 37,02 juta US\$. Komoditas impor Sulawesi Selatan terbesar berikutnya adalah mesin-mesin/pesawat mekanik sebesar 17,90 persen atau senilai 31,70 juta US\$. Disusul mesin/peralatan listrik dengan nilai mencapai 22,55 juta US\$. Komoditas impor tertinggi keempat adalah gandum-gandum dengan nilai mencapai 20,37 juta US\$. Sementara produk ampas dan sisa industri makanan berada di urutan kelima terbesar komoditi impor Sulawesi Selatan pada triwulan III-2020, dengan nilai 15,93 juta US\$.

Gambar 3.5 Persentase Nilai Ekspor Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Triwulan III-2020 (%)



Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://cuisel.bps.go.id>



BAB 4

PARIWISATA

<https://sulsel.bps.go.id>

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

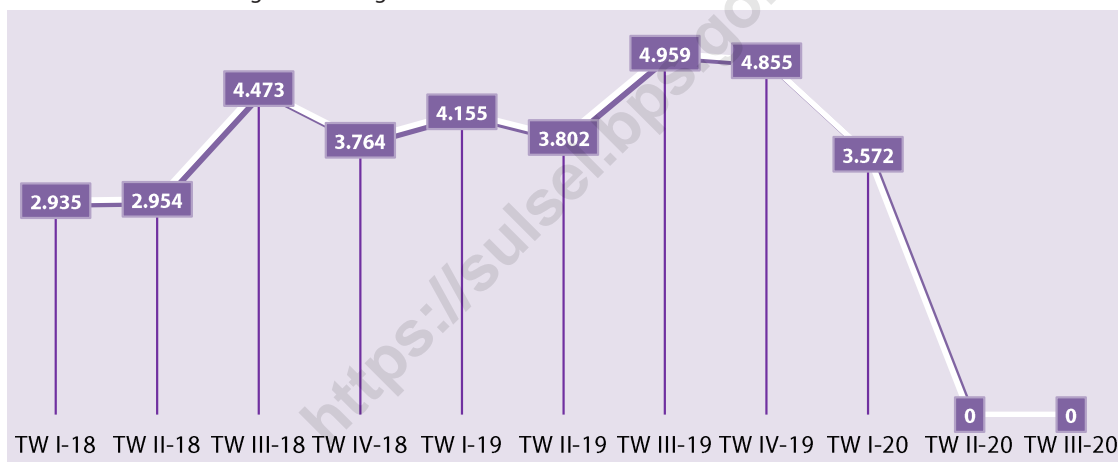
<https://cuisel.bps.go.id>

Pariwisata

4.1. Kunjungan Wisatawan Mancanegara

Pada triwulan III-2020 jumlah kedatangan wisatawan manca negara (wisman) yang masuk ke Makassar melalui pintu pelabuhan udara Bandar Udara Sultan Hasanuddin tercatat nol kunjungan, sama seperti yang terjadi pada triwulan II-2020. Penyebaran Covid-19 yang belum mereda berdampak pada perjalanan wisatawan mancanegara. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya jumlah kunjungan wisman juga mengalami penurunan terdalam hingga 100 persen.

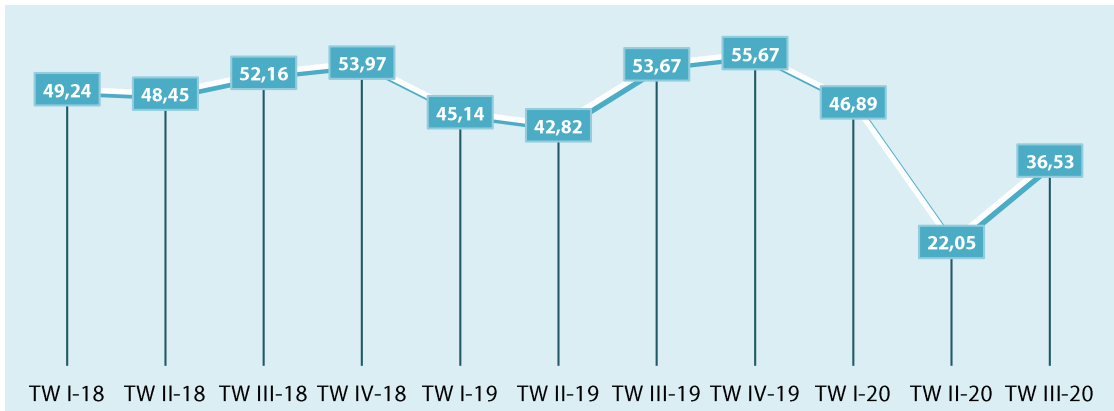
Gambar 4.1 Perkembangan Kedatangan Wisman ke Sulawesi Selatan Triwulanan 2018-2020



4.2. Tingkat Penghunian Kamar

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel adalah perbandingan antara banyaknya malam kamar yang terpakai dengan banyaknya malam kamar yang tersedia (dalam persen). Pada triwulan III-2020 rata-rata Tingkat Penghunian Kamar (TPK/Occupancy rate) Hotel Bintang mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya hingga 14,48 poin, dari 22,05 persen menjadi 36,53 persen. Capaian ini masih belum mampu melampaui capaian triwulan III-2019 dengan selisih sebesar hingga -17,14 poin.

Gambar 4.2 Perkembangan Rata-Rata Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Bintang Triwulan I-2018 s/d Triwulan III-2020



Tabel 4.1 Perkembangan Rata-Rata TPK Hotel Berbintang Menurut Klasifikasi Bintang di Sulawesi Selatan, Triwulan III-2019, Triwulan II-2020, dan Triwulan III-2020

Klasifikasi Bintang	Triwulan III 2019 (%)	Triwulan II 2020 (%)	Triwulan III 2020 (%)	Perubahan (q to q)	Perubahan (y on y)
Bintang 1	46,93	15,29	32,73	114,06	-30,26
Bintang 2	49,17	19,87	29,21	47,02	-40,59
Bintang 3	51,07	29,58	45,62	54,21	-10,68
Bintang 4	59,00	12,02	23,59	96,26	-60,02
Bintang 5	60,23	14,97	46,81	212,71	-22,28
Seluruh Bintang	53,67	22,05	39,87	80,82	-25,71

Pada triwulan III-2020 rata-rata TPK hotel bintang menunjukkan perubahan yang cukup signifikan daripada triwulan sebelumnya. Capaian TPK Hotel Bintang 5 menjadi yang tertinggi dengan 46,81 persen disusul oleh TPK hotel bintang 3 sebesar 45,62 persen. Adapun hotel bintang 1, 2, dan 4 menunjukkan capaian diatas 20 persen dengan Hotel bintang 4 memiliki TPK terendah sebesar 23,59 persen. Jika melihat keterbandingan antar triwulan, secara umum perubahan rata-rata TPK pada triwulan III-2020 dibandingkan dengan triwulan sebelumnya menunjukkan tren positif dan peningkatan yang cukup drastis. Dampak pandemi masih mempengaruhi tingkat hunian kamar hotel berbintang. Namun dengan adanya kebijakan tatanan normal baru termasuk protokol kesehatan dalam menjalankan usaha penyediaan akomodasi, minat masyarakat dalam penggunaan akomodasi juga terlihat mulai meningkat. Selain itu beberapa hotel di Makassar, telah bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan untuk Program Wisata duta Covid-19. Lewat program ini, pasien positif tanpa gejala maupun suspek Covid-19 menjalani isolasi diri di hotel. Dari sana, peserta diharapkan dapat membantu sosialisasi pencegahan penularan virus corona di masyarakat.



BAB 5

TRANSPORTASI

<https://sulsel.bps.go.id/>

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

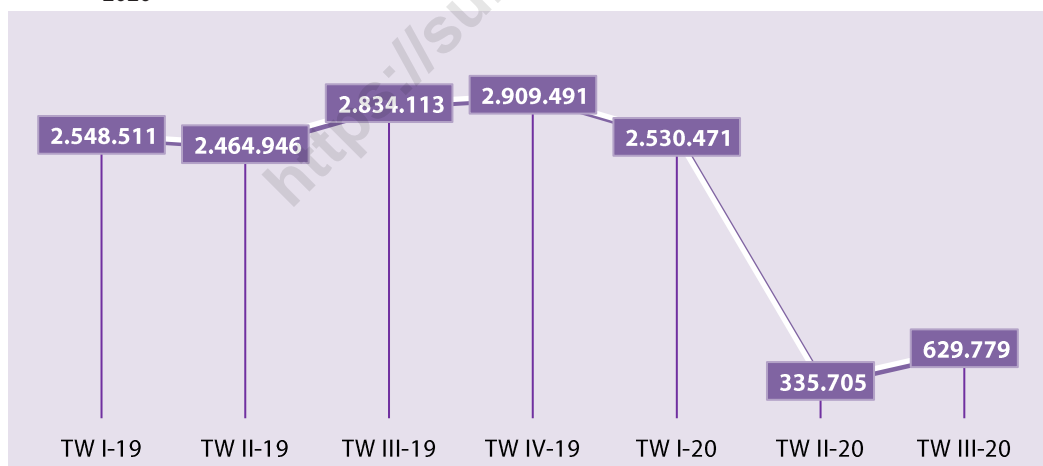
<https://cuisel.bps.go.id>

Transportasi

5.1. Perkembangan Penumpang Angkutan Udara

Pertumbuhan penumpang angkutan udara di Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin pada triwulan III-2020 menunjukkan pertumbuhan positif sebesar 87,60 persen dibanding triwulan sebelumnya. Namun jika dibandingkan dengan triwulan III-2019, pertumbuhan penumpang angkutan udara masih berkontraksi hingga -77,78 persen. Selama triwulan III-2020, peningkatan tertinggi terjadi di bulan Agustus dan September 2020 dengan jumlah masing-masing lebih dari 230 ribu penumpang. Sektor Transportasi dalam masa tatanan baru sudah mulai menunjukkan pergerakan. Masyarakat sudah boleh bepergian dengan syarat protokol kesehatan harus dipenuhi. Aturan terkait telah dibentuk oleh tim Gugus Tugas Penanganan Covid-19 melalui Surat Edaran No. 7 Tahun 2020 tentang syarat bepergian menggunakan angkutan umum, termasuk pesawat terbang. Surat Edaran ini sudah mulai berlaku sejak 6 Juni 2020.

Gambar 5.1 Jumlah Penumpang Angkutan Udara pada Bandara Internasional Hasanuddin Triwulanan 2019-2020



Jika melihat karakteristik penumpang, jumlah penumpang domestik pada triwulan III-2020 meningkat tajam hingga 499,93 persen yaitu dari 335.700 orang di triwulan II menjadi 2.013.981 orang di triwulan III. Sedangkan untuk penumpang internasional, jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya masih mengalami kontraksi sebesar 100 persen. Tidak ada kedatangan, transit, ataupun keberangkatan internasional selama Triwulan 3 2020. Sehingga lalu lintas penumpang selama tiga bula terakhir didominasi oleh penerbangan dengan rute domestik saja. Jumlah penumpang yang mendarat di Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin pada triwulan III-2020 sebanyak 629.779 penumpang, dan seluruhnya

Tabel 5.1 Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin, Triwulan III-2019 dan Triwulan II dan III 2020

Jenis Penumpang	Triwulan 3-2019 (orang)	Triwulan 2-2020 (orang)	Triwulan 3-2020 (orang)	Q to Q (%)	Y on Y (%)
Arrival / kedatangan	1.329.992	162.101	629.779	288,51	-52,65
Domestik	1.292.623	162.101	629.779	288,51	-51,28
Internasional	37.369	0	0	0,00	-100,00
Departure / keberangkatan	928.500	96.222	343.795	257,29	-62,97
Domestik	898.008	96.217	343.795	257,31	-61,72
Internasional	39.492	5	0	-100,00	-100,00
Transit	575.621	77.382	310.448	301,19	-46,07
Domestik	575.485	77.382	1.040.407	1.244,51	80,79
Internasional	136	0	0	0,00	-100,00
Total Penumpang Domestik	2.766.116	335.700	2.013.981	499,93	-27,19
Total Penumpang Internasional	76.997	5	0	-100,00	-100,00

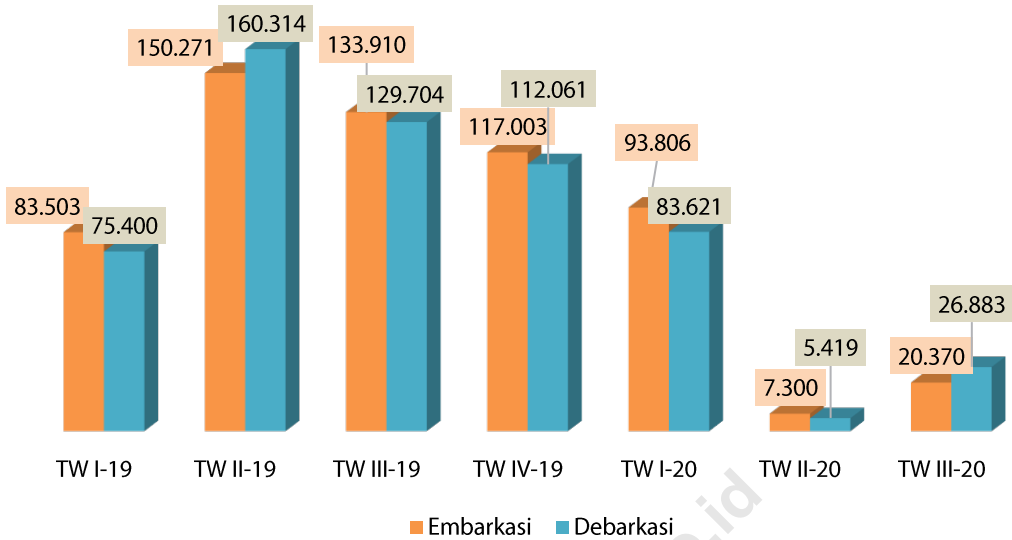
merupakan penumpang domestik. Jumlah ini meningkat hingga 288,51 persendibanding triwulan sebelumnya. Namun masih berkontraksi sebesar -52,65 persen dibandingkan dengan triwulan yang sama di tahun sebelumnya.

Jumlah penumpang domestik yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada triwulan III-2020 mencapai 343.795 penumpang. Jumlah penumpang domestik yang berangkat triwulan ini meningkat sebesar 257,29 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang domestik yang berangkat bulan ini masih turun hingga -62,97 persen. Selain itu terdapat peningkatan yang cukup tajam pada Jumlah penumpang yang transit di Bandara Internasional Sulatan Hasanuddin pada triwulan III 2020 yaitu sebanyak 1.040.407 penumpang domestik. Jumlah ini memberikan pertumbuhan positif bagi jumlah penumpang yang transit, baik itu secara q to q maupun y on y. Adapun secara umum baik kedatangan, pemberangkatan maupun transit, penumpang internasional mengalami penurunan yang cukup tajam pada triwulan ini dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

5.2. Perkembangan Angkutan Laut

Selama tahun 2019 total penumpang pada pelabuhan angkutan laut menunjukkan peningkatan yang tajam pada triwulan II-2019, akan tetapi terus mengalami penurunan pada triwulan selanjutnya hingga ditahun 2020 triwulan II dan kemudian meningkat kembali di triwulan III-2020. Selama 2019-2020 jumlah penumpang dalam negeri yang naik (embarkasi) selalu lebih tinggi dibandingkan penumpang domestik yang turun (debarkasi) di pelabuhan

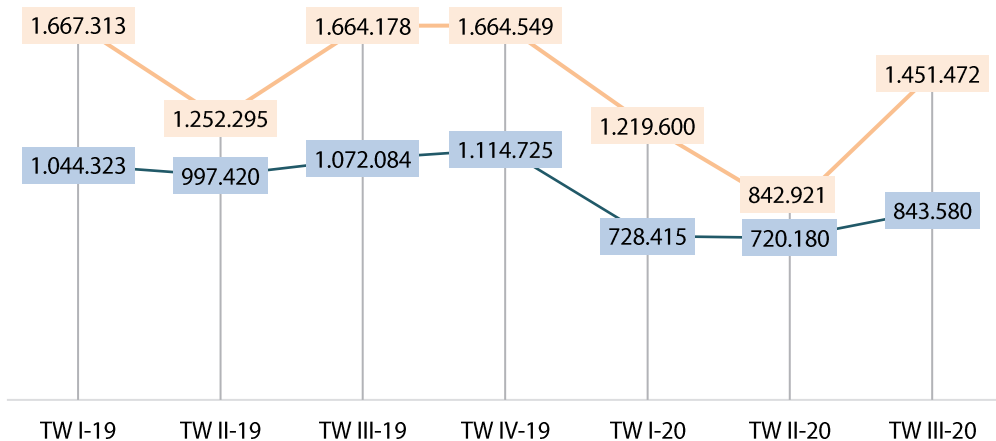
Gambar 5.2 Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Pelabuhan Makassar Triwulanan I-2019 s/d Triwulan III-2020



di Sulawesi Selatan kecuali pada triwulan II baik itu di tahun 2019 maupun 2020 yang berlaku sebaliknya (penumpang turun lebih banyak dibanding penumpang naik).

Jumlah penumpang dalam negeri yang naik (embarkasi) di Pelabuhan Makassar pada triwulan III-2020 tercatat sebanyak 20.370 orang, atau tumbuh hingga 179,04 persen dibandingkan pada triwulan II-2020. Fenomena yang sama juga terjadi pada jumlah penumpang dalam negeri yang turun (debarkasi), tumbuh sangat tinggi hingga 396,09 persen. Sementara jika dibandingkan dengan triwulan III-2019 baik embarkasi maupun debarkasi juga mengalami penurunan masing – masing sebesar -84,79 persen dan -79,27 persen.

Gambar 5.3 Jumlah Barang (Bongkar dan Muat) di Pelabuhan Makassar Triwun I- 2019 s/d Triwulan III-2020 (Ton)



Selain penumpang, pelabuhan laut di Sulawesi Selatan juga melayani kegiatan bongkar muat barang perdagangan dalam negeri termasuk barang dan peti kemas. Sepanjang tahun 2019-2020, barang yang dibongkar di pelabuhan laut lebih banyak dibandingkan dengan barang yang dimuat. Jumlah barang yang dibongkar pada triwulan III-2020 kurang lebih sebesar 1.451.472 ton, naik sebesar 72,19 persen dibandingkan triwulan II-2020. Sementara jumlah barang yang dimuat pada triwulan III-2020 kurang lebih sebesar 843.580 ton atau naik sebesar 17,14 persen dibanding triwulan II-2020. Sementara itu jika dibandingkan triwulan I dan II-2019 baik barang yang dibongkar maupun yang dimuat, juga mengalami penurunan masing-masing sebesar -12,78 persen dan -21,31 persen.

Tabel 5.2 Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Pelabuhan Makassar, Triwulan III-2019, Triwulan II dan III 2020

Uraian	Jumlah Penumpang				
	Tw 3 2019 (Orang)	Tw 2 2020 (Orang)	Tw 3 2020 (Orang)	Q to q (%)	y on y (%)
Penumpang Dalam Negeri (orang)	263.614	12.179	47.253	287,99	-82,07
Embarkasi/Naik	13.391	7.300	20.370	179,04	52,12
Debarkasi/Turun	129.704	5.419	26.883	396,09	-79,27
Barang Perdagangan Dalam Negeri (ton) (Termasuk Barang Dalam Peti Kemas)	2.736.262	1.562.101	2.295.052	46,92	-16,12
Bongkar	1.664.178	842.921	1.451.472	72,20	-12,78
Muat	1.072.084	720.180	843.580	17,13	-21,31



BAB 6

NILAI TUKAR PETANI

<https://sulsel.bps.go.id>

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

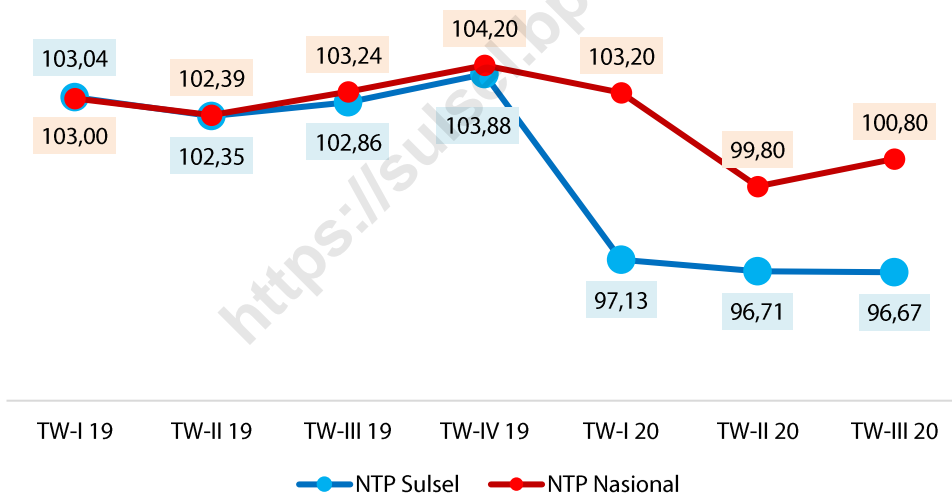
<https://cuisel.bps.go.id>

Nilai Tukar Petani

6.1. Nilai Tukar Petani Sulawesi Selatan

Rata-rata Nilai Tukar Petani (NTP) Sulawesi Selatan pada triwulan III-2020 sebesar 96,67. Mengalami penurunan sebesar -0,03 persen jika dibandingkan dengan triwulan II-2020. Sedangkan dibandingkan dengan triwulan III-2019, NTP Sulawesi Selatan menurun hingga sebesar -6,01 persen. NTP nasional mengalami peningkatan secara triwulanan sebesar 1,01 persen dan mengalami penurunan secara tahunan sebesar -0,05 persen (y on y). Selama periode triwulanan tahun 2019 hingga 2020, daya beli petani Sulawesi Selatan selalu berada di bawah nasional meskipun secara tren cenderung searah.

Gambar 6.1 NTP Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional Triwulanan 2019-2020, (2018=100)

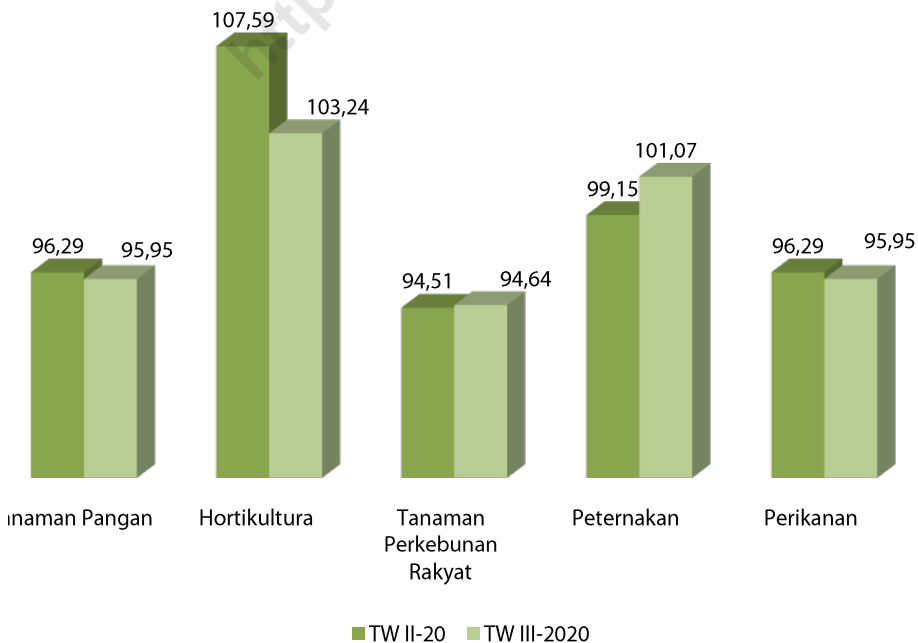


Perubahan harga-harga pada Triwulan III-2020 mempengaruhi peningkatan indeks harga yang diterima oleh petani (It) sebesar 0,49 persen. Disisi lain indeks harga yang dibayar petani (Ib) juga meningkat sebesar 0,52 persen. Kondisi perubahan It yang lebih jauh lebih kecil dibandingkan kenaikan Ib ini memicu penurunan NTP pada triwulan III-2020. Lebih lanjut lagi, jika ditelaah menurut jenis subsektor pertanian, turunnya NTP Provinsi Sulawesi Selatan pada triwulan III-2020 (q-to-q) sebesar -0,03 persen dipicu oleh turunnya subsektor Hortikultura dan subsektor lain yang mengalami kenaikan yang tidak terlalu besar atau dibawah 3 persen. Berbeda halnya bila dilihat secara y on y yang mana seluruh subsektor mengalami pertumbuhan yang negatif paling rendah -16,95 dan negative tertinggi adalah subsektor hortikultura sebesar -27,32 persen.

Tabel 6.1 Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Selatan dan Persentase Perubahannya, Triwulan III 2019 , Triwulan II dan III 2020 (2018=100)

Indeks	TW II-2019	TW-I 2020	TW-II 2020	q to q	y on y
Gabungan					
Indeks yang Diterima Petani (It)	138,73	101,09	101,58	0,49	-26,78
Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	134,87	104,53	105,07	0,52	-22,09
Tanaman Pangan					
Indeks yang Diterima Petani (It)	137,31	100,41	100,66	0,25	-26,69
Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	138,27	104,28	104,91	0,60	-24,13
Hortikultura					
Indeks yang Diterima Petani (It)	148,55	112,14	107,97	-3,72	-27,32
Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	135,13	104,23	104,58	0,34	-22,61
Tanaman Perkebunan Rakyat					
Indeks yang Diterima Petani (It)	128,60	98,60	99,25	0,66	-22,82
Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	137,06	104,33	104,87	0,52	-23,49
Peternakan					
Indeks yang Diterima Petani (It)	144,52	104,91	107,30	2,28	-25,76
Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	127,83	105,81	106,16	0,33	-16,95
Perikanan					
Indeks yang Diterima Petani (It)	141,64	101,03	103,78	2,72	-26,73
Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	134,28	105,46	105,89	0,41	-21,14

Gambar 6.2 NTP Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Subsektor Triwulan II dan III 2020, (2018=100)



6.2. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya konsumsi dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.

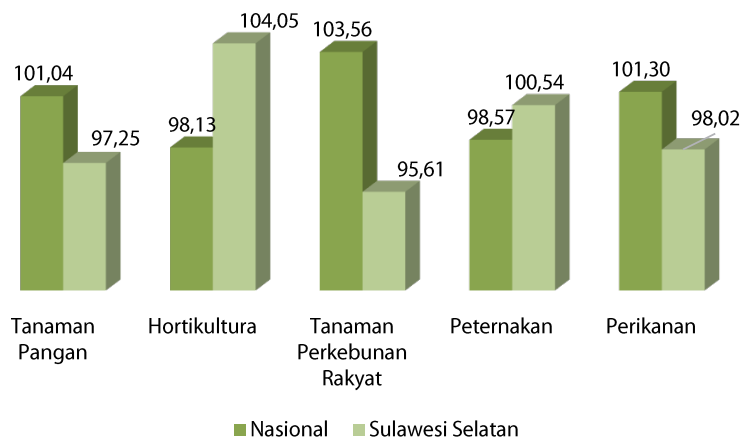
Rata-rata NTUP Provinsi Sulawesi pada triwulan III-2020 turun sebesar -0,32 persen yang didorong oleh penurunan rata-rata NTUP tanaman pangan dan hortikultura. Penurunan tertinggi terjadi pada pada subsektor hortikultura dengan penurunan sebesar -3,93 persen. Adapun subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Pertanian tumbuh positif masing-masing sebesar 0,36 persen, 2,41 persen, dan 2,42 persen.

Tabel 6.2 Rata-Rata Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Triwulan II-2020 dan Triwulan III-2020, (2018 = 100)

Subsektor	Triwulan 2-2020	Triwulan 3-2020	Persentase Perubahan
1. Tanaman Pangan	97,48	97,25	-0,24
2. Hortikultura	108,31	104,05	-3,93
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	95,27	95,61	0,36
4. Peternakan	98,17	100,54	2,41
5. Perikanan	95,70	98,02	2,42
NTUP Sulawesi Selatan	97,94	97,63	-0,32

Jika dibandingkan dengan rata-rata NTUP nasional, rata-rata NTUP Sulawesi selatan triwulan III-2020 berada di bawah nasional dengan selisih sebesar 3,41 poin. Tiga subsektor pembentuk NTUP Sulawesi Selatan mempunyai angka di bawah nasional, diantaranya adalah, subsektor tanaman pangan dengan selisih 3,79 poin, subsektor tanaman perkebunan rakyat dengan selisih 7,95 poin, kemudian subsektor perikanan dengan selisih 3,28 poin. Sedangkan untuk NTUP subsektor hortikultura dan peternakan, rata-rata NTUP Sulawesi Selatan lebih tinggi dibandingkan nasional dengan selisih masing-masing 5,92 poin dan 1,97 poin.

Gambar 6.3 Perbandingan NTUP Nasional dan Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Triwulan III-2020



DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Jl. Haji Bau Nomor 6 Makassar, 90125
Telp: (0411) 854838, Fax: (0411) 851225
Homepage: sulsel.bps.go.id, Email: bps7300@bps.go.id

ISBN 978-623-7581-76-5

